

Pengaruh Pendidikan Nilai Kejujuran dan Self-Awareness terhadap Perilaku Anti-Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Kasihan Bantul

Fathullah GZ¹, Ade Junaidi Rahmat², Saifuddin³, Muhammad Alfi Syahrin⁴

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; fathulghazali88@gmail.com

² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; adhedelcorazon@gmail.com

³ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; saifuddin.8502@gmail.com

⁴ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; alvinalsyahrin@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: Education Value Honesty, Self-Awareness, Academic Anti-Cheating Behavior, Academic Integrity, Character Education Article history: Received 2026-06-01 Revised 2026-06-22 Accepted 2026-07-01	<i>The study aims to analyze the influence of Education Value Honesty and Self-Awareness on Anti-Academic Cheating Behavior in XI SMK State 1 Kasihan Bantul. Research uses quantitative approaches with correlational-explanatory research types. The research sample totaled 20 students selected using simple random sampling techniques. Data is collected through a closed covered ceneset based on the Likert scale that has been tested for its validity and reliability. Data analysis is performed using descriptive statistics, classic assumption test, simple regression, and multiple linear regression. The results of the study showed that Honesty Value Education had a positive and significant effect on Academic Anti-Cheating Behavior with a determination coefficient value (R^2) of 0.738 or 73.8%. Self-Awareness also has a positive and significant effect with a determination coefficient value (R^2) of 0.783 or 78.3%. Simultaneously, Education Value Honesty and Self-Awareness has a significant effect on Academic Anti-Cheating Behavior with a determination coefficient value (R^2) of 0.810 or 81.0%. However, on multiple regression analysis, only Self-Awareness exhibits partially significant influence. These findings suggest that self-awareness has a more dominant role in shaping academic anti-cheating behaviors. Therefore, academic fraud prevention efforts need to be done through strengthening education of honesty value integrated with the development of students' self-awareness to build a sustainable culture of academic integrity.</i>

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ade Junaidi Rahmat

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; adhedelcorazon@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Integritas akademik merupakan salah satu fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Melalui integritas akademik, peserta didik diharapkan mampu menunjukkan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi etika dalam setiap aktivitas pembelajaran. Namun, berbagai bentuk kecurangan akademik seperti menyontek saat ujian, plagiarisme, pemalsuan data, dan kolaborasi yang tidak sah masih menjadi persoalan yang sering ditemukan pada berbagai jenjang pendidikan. Fenomena tersebut tidak hanya menurunkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga berpotensi membentuk karakter yang tidak berintegritas hingga memasuki kehidupan profesional (Verhoef, Fourie, Rensburg, Louw, & Erasmus, 2022).

Dalam konteks pendidikan karakter, penanaman nilai kejujuran menjadi salah satu strategi penting untuk membangun budaya akademik yang berintegritas. Pendidikan nilai kejujuran tidak hanya berorientasi pada penyampaian konsep moral, tetapi juga pada proses internalisasi melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan budaya sekolah sehingga peserta didik mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terkini menunjukkan bahwa penguatan nilai kejujuran dapat mengurangi kecenderungan melakukan pelanggaran akademik dan meningkatkan komitmen terhadap etika belajar (Anjani, Djum, Benty, & Gunawan, 2022).

Di sisi lain, perilaku anti-kecurangan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa pendidikan karakter, tetapi juga oleh faktor internal yang berasal dari diri peserta didik. Salah satu faktor psikologis yang memiliki peranan penting adalah self-awareness atau kesadaran diri. Self-awareness memungkinkan individu mengenali emosi, memahami nilai-nilai pribadi, mengevaluasi konsekuensi tindakan, serta mengendalikan perilaku agar tetap sesuai dengan norma moral dan sosial. Peserta didik dengan tingkat self-awareness yang tinggi cenderung lebih mampu menolak tindakan tidak etis karena menyadari dampak negatifnya terhadap integritas pribadi maupun prestasi akademik (Sibarani & Wiharsianti, 2024).

Sejumlah penelitian internasional juga menunjukkan bahwa faktor-faktor psikologis internal memiliki hubungan yang erat dengan perilaku akademik yang beretika, Coetzee, Jones, Grant, & Tindle, (2022), menemukan bahwa karakteristik psikologis positif dapat menurunkan kecenderungan melakukan academic misconduct, sedangkan Yang & Yang, (2022) menunjukkan bahwa pertimbangan moral dan penilaian etis menjadi prediktor penting dalam keputusan seseorang untuk menerima atau menolak tindakan kecurangan akademik. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa upaya pencegahan kecurangan akademik memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aturan formal, tetapi juga pengembangan kesadaran moral dalam diri peserta didik.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan nilai kejujuran di sekolah belum tentu secara otomatis menghasilkan perilaku anti-kecurangan akademik apabila nilai tersebut belum terinternalisasi menjadi kesadaran pribadi. Dengan kata lain, self-awareness diduga berperan sebagai mekanisme internal yang memperkuat penerapan nilai-nilai kejujuran dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pendidikan nilai kejujuran dan self-awareness, baik secara parsial maupun simultan, memengaruhi perilaku anti-kecurangan akademik siswa (Coetzee, Pryce-Jones, Grant, & Tindle, 2022; Huang, Yang, & Yang, 2022).

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh berbagai temuan yang menunjukkan bahwa pendidikan nilai kejujuran memiliki peran penting dalam membentuk perilaku akademik yang berintegritas, sementara self-awareness berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai moral. Meskipun demikian, efektivitas kedua faktor tersebut dalam membentuk perilaku anti-kecurangan akademik pada siswa masih memerlukan kajian empiris yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh pendidikan nilai kejujuran dan self-awareness menjadi penting untuk mendukung pengembangan strategi pencegahan kecurangan akademik yang lebih komprehensif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah (Eaton, Christensen Hughes, & Marquis, 2022; Yang & Yang, 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan bahwa pendidikan karakter dan faktor

psikologis individu berperan dalam mencegah kecurangan akademik, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada perilaku kecurangan akademik dibandingkan perilaku anti-kecurangan akademik yang mencerminkan integritas akademik. Kedua, penelitian mengenai pendidikan nilai kejujuran dan self-awareness umumnya dilakukan secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara faktor eksternal dan faktor internal dalam membentuk perilaku anti-kecurangan akademik siswa. Ketiga, penelitian yang menguji pengaruh kedua variabel tersebut secara simultan pada konteks siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengintegrasikan pendidikan nilai kejujuran dan self-awareness untuk menjelaskan perilaku anti-kecurangan akademik siswa secara lebih komprehensif (Huang et al., 2022; Mol & van den Hoven, 2022).

Penelitian ini menawarkan model integratif yang mengombinasikan faktor eksternal berupa pendidikan nilai kejujuran dan faktor internal berupa self-awareness untuk menjelaskan perilaku anti-kecurangan akademik siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kedua variabel tersebut dalam satu model analisis pada konteks siswa SMK, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan perilaku anti-kecurangan akademik c.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan nilai kejujuran dan self-awareness terhadap perilaku anti-kecurangan akademik siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Kasihan Bantul, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan bagi sekolah dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih efektif untuk membangun budaya integritas akademik yang berkelanjutan

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional-eksplanatori. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel secara objektif melalui data numerik. Adapun jenis korelasional-eksplanatori digunakan karena penelitian ini tidak memberikan perlakuan khusus kepada responden, tetapi menganalisis sejauh mana Pendidikan Nilai Kejujuran dan Self-Awareness berpengaruh terhadap Perilaku Anti-Kecurangan Akademik siswa (Nabilla & Riza, 2022).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional karena penelitian ini mengkaji hubungan serta pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap responden. Penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel pendidikan nilai kejujuran dan self-awareness berkontribusi terhadap perilaku anti-kecurangan akademik siswa.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas pertama adalah Pendidikan Nilai Kejujuran (X1), yaitu proses penanaman, pembiasaan, dan internalisasi nilai kejujuran dalam lingkungan pendidikan yang tercermin dalam pemahaman moral, sikap jujur, serta praktik kejujuran akademik siswa. Variabel bebas kedua adalah Self-Awareness (X2), yaitu kemampuan siswa dalam mengenali kondisi diri, memahami konsekuensi perilaku, mengendalikan dorongan negatif, dan menyadari tanggung jawab moral dalam kegiatan akademik. Variabel terikat adalah Perilaku Anti-Kecurangan Akademik (Y), yaitu kecenderungan siswa untuk menolak tindakan menyontek, plagiasi, manipulasi tugas, kerja sama tidak sah, serta bentuk pelanggaran integritas akademik lainnya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan nilai kejujuran berpengaruh terhadap pembentukan integritas akademik siswa serta menurunkan perilaku kecurangan akademik. Selain itu, self-awareness juga memiliki hubungan positif dengan kontrol diri dan perilaku etis peserta didik dalam lingkungan pendidikan (Ariana & Satwika, 2022).

2.2 Populasi dan Sampel Penelitian

2.2.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kasihan Bantul pada tahun ajaran 2025/2026 yang menjadi subjek penelitian. Populasi dipilih karena siswa kelas XI telah memiliki pengalaman mengikuti berbagai kegiatan evaluasi pembelajaran sehingga dianggap mampu memberikan respons yang representatif terkait pendidikan nilai kejujuran, self-awareness, dan perilaku anti-kecurangan akademik.

Penelitian ini menggunakan teknik probability sampling dengan metode simple random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi responden. Berdasarkan proses penentuan sampel yang dilakukan, diperoleh 20 siswa sebagai responden penelitian.

Pemilihan siswa kelas XI didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut telah memiliki pengalaman akademik yang cukup untuk memahami praktik kejujuran, kesadaran diri, dan perilaku anti-kecurangan akademik di lingkungan sekolah.

2.2.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik simple random sampling sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi responden. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 siswa, yang selanjutnya digunakan sebagai sumber data dalam analisis statistik deskriptif maupun analisis inferensial (D. A. Yang & Laven, 2021).

Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} \quad \text{Keterangan:}$$

- n = jumlah sampel
- N = jumlah populasi
- e = tingkat kesalahan (5%)

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 20 responden.

2.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

2.3.1 Variabel Bebas (Independent Variable)

2.3.1.1 Pendidikan Nilai Kejujuran (X_1)

Pendidikan nilai kejujuran merupakan proses penanaman dan pembiasaan nilai kejujuran dalam lingkungan sekolah melalui pembelajaran dan keteladanan. Pendidikan nilai kejujuran bertujuan membentuk karakter siswa agar memiliki integritas dalam kehidupan akademik maupun sosial (Priyambada, 2023).

Indikator:

- Pengetahuan moral tentang kejujuran
- Internalisasi nilai kejujuran
- Praktik dan pembiasaan kejujuran

2.3.1.2 Self-Awareness (X_2)

Self-awareness merupakan kemampuan individu dalam memahami emosi, pikiran, dan perilaku diri sendiri serta dampaknya terhadap orang lain. Self-awareness berperan penting dalam pembentukan kontrol diri dan perilaku etis siswa (Sibarani & Wiharsianti, 2024).

Indikator:

- Kesadaran emosi
- Kesadaran kognitif
- Kesadaran moral dan dampak sosial

2.3.2 Variabel Terikat (Dependent Variable)

2.3.2.1 Perilaku Anti-Kecurangan Akademik (Y)

Perilaku anti-kecurangan akademik merupakan sikap dan tindakan siswa dalam menolak segala bentuk kecurangan akademik serta menjaga integritas selama proses pembelajaran. Perilaku

ini mencerminkan tanggung jawab moral siswa dalam dunia pendidikan (Nabilah Sarah, 2022).

Indikator:

- Penolakan terhadap kecurangan
- Keteguhan dalam tekanan
- Komitmen integritas akademik

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup berbasis skala Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur persepsi dan kecenderungan perilaku responden terhadap tiga variabel penelitian. Alternatif jawaban disusun dalam lima kategori, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setiap pernyataan diberi skor sesuai dengan arah item, baik item favorable maupun unfavorable. Skor total setiap variabel diperoleh dari akumulasi butir-butir yang dinyatakan valid setelah proses pengujian instrumen.

Sebelum digunakan dalam analisis utama, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan melihat hubungan antara skor setiap butir dan skor total variabel. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai korelasi item-total memenuhi kriteria signifikansi dan memiliki arah korelasi positif terhadap konstruk yang diukur. Butir yang tidak valid tidak digunakan dalam penghitungan skor akhir variabel. Setelah uji validitas dilakukan, diperoleh butir valid yang digunakan untuk analisis lanjutan, yaitu 17 butir pada variabel Pendidikan Nilai Kejujuran, 27 butir pada variabel Self-Awareness, dan 32 butir pada variabel Perilaku Anti-Kecurangan Akademik.

Tabel Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Contoh Pernyataan	Jumlah Butir
Pendidikan Nilai Kejujuran (X_1)	Pengetahuan moral tentang kejujuran	Memahami pentingnya bersikap jujur dalam kegiatan akademik	5
	Internalisasi nilai kejujuran	Menolak berbuat curang meskipun ada kesempatan	6
	Praktik dan pembiasaan kejujuran	Terbiasa mengerjakan tugas secara mandiri	6
Total			17 butir
Self-Awareness (X_2)	Kesadaran emosi	Mengenali perasaan ketika menghadapi tekanan akademik	9
	Kesadaran kognitif	Memahami kekuatan dan kelemahan diri	9
	Kesadaran moral dan dampak sosial	Menyadari konsekuensi dari tindakan tidak jujur	9
Total			27 butir
Perilaku Anti-Kecurangan Akademik (Y)	Penolakan terhadap kecurangan	Menolak menyontek saat ujian	11
	Keteguhan menghadapi tekanan	Tetap jujur meskipun teman melakukan kecurangan	10

Variabel	Indikator	Contoh Pernyataan	Jumlah Butir
	Komitmen terhadap integritas akademik	Berkomitmen menjaga kejujuran dalam setiap tugas	11
Total			32 butir

2.5 Uji Instrumen Penelitian

2.5.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui tingkat ketepatan instrumen penelitian. Pengujian validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS (Lusiana et al., 2024).

Kriteria pengujian:

- Jika $rrr_{hitung} > rrr_{tabel}$, maka item valid
- Jika $rrr_{hitung} < rrr_{tabel}$, maka item tidak valid

2.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi atau keterandalan instrumen penelitian dalam mengukur konstruk yang sama secara berulang. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang relatif konsisten apabila digunakan pada kondisi yang serupa.

Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha karena instrumen berbentuk angket dengan skala Likert dan terdiri atas beberapa butir pernyataan yang mengukur satu konstruk.

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$, maka instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.
- Jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,70$, maka instrumen dinyatakan belum reliabel sehingga memerlukan perbaikan atau revisi butir instrumen.

Adapun hasil nilai Cronbach's Alpha masing-masing variabel disajikan pada bagian hasil penelitian, sehingga pada bagian metode hanya dijelaskan jenis uji, tujuan, dan kriteria pengambilan keputusan tanpa memaparkan hasil pengujiannya (Jebb, Ng, & Tay, 2021).

2.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Kedua, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas dilakukan terhadap residual regresi menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 responden. Data residual dinyatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas berat apabila nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 . Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser, sedangkan uji autokorelasi dilihat melalui nilai Durbin-Watson.

Ketiga, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi sederhana dan regresi linier berganda. Regresi sederhana digunakan untuk menguji pengaruh langsung masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu pengaruh Pendidikan Nilai Kejujuran terhadap Perilaku Anti-Kecurangan Akademik dan pengaruh Self-Awareness terhadap Perilaku Anti-Kecurangan Akademik. Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh Pendidikan Nilai Kejujuran dan Self-Awareness secara simultan terhadap Perilaku Anti-Kecurangan Akademik, sekaligus melihat kontribusi parsial masing-masing variabel ketika dianalisis secara bersama-sama.

Model regresi linier berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: $Y = a + b_1X_1 +$

$$b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Perilaku Anti-Kecurangan Akademik a = konstanta

b₁ = koefisien regresi Pendidikan Nilai Kejujuran b₂ = koefisien regresi Self-Awareness

X₁ = Pendidikan Nilai Kejujuran X₂ = Self-Awareness

e = error

Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi < 0,05. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel secara parsial, sedangkan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi Pendidikan Nilai Kejujuran dan Self-Awareness dalam menjelaskan variasi Perilaku Anti-Kecurangan Akademik siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Nilai Kejujuran dan Self-Awareness terhadap Perilaku Anti-Kecurangan Akademik siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Kasihan Bantul. Data penelitian diperoleh dari 20 responden melalui angket tertutup berbasis skala Likert. Analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi uji validitas, uji reliabilitas, analisis deskriptif, uji asumsi klasik, regresi sederhana, dan regresi linier berganda.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah Butir Awal	Jumlah Butir Valid	Jumlah Butir Gugur	Kriteria
Pendidikan Nilai Kejujuran (X ₁)	20	17	3	r _{hitung} > r _{tabel} (α = 0,05)
Self-Awareness (X ₂)	30	27	3	r _{hitung} > r _{tabel} (α = 0,05)
Perilaku Anti-Kecurangan Akademik (Y)	35	32	3	r _{hitung} > r _{tabel} (α = 0,05)

Interpretasi:

Pengujian validitas dilakukan menggunakan **korelasi Pearson Product Moment**, Lusiana, Susongko, & Nafiati (2024) dengan membandingkan nilai *r*_{hitung} dan *r*_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Suatu butir dinyatakan valid apabila *r*_{hitung} > *r*_{tabel} dan memiliki korelasi positif terhadap skor total. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebanyak **17 butir** pada variabel Pendidikan Nilai Kejujuran, **27 butir** pada variabel Self-Awareness, dan **32 butir** pada variabel Perilaku Anti-Kecurangan Akademik memenuhi kriteria validitas sehingga digunakan dalam analisis selanjutnya.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item Valid	Keterangan
Pendidikan Nilai Kejujuran	0,972	17	Reliabel
Self-Awareness	0,975	27	Reliabel

Perilaku Anti-Kecurangan Akademik	0,976	32	Reliabel
--	-------	----	----------

Berdasarkan Tabel 1, seluruh instrumen memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan layak digunakan untuk analisis lanjutan (Sri Yarsasi et al., 2025).

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Pendidikan Nilai Kejujuran	20	17	85	65,20	13,029
Self-Awareness	20	29	129	100,05	21,407
Perilaku Anti-Kecurangan Akademik	20	35	152	112,15	23,082

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata Pendidikan Nilai Kejujuran sebesar 65,20, Self-Awareness sebesar 100,05, dan Perilaku Anti-Kecurangan Akademik sebesar 112,15. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel berada pada kecenderungan cukup tinggi, meskipun terdapat variasi skor antarresponden.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik Model Regresi

Jenis Uji	Metode	Hasil	Kriteria Keputusan	Kesimpulan
Uji Normalitas	Shapiro–Wilk	Sig. = 0,900	Sig. > 0,05	Residual berdistribusi normal
Uji Multikolinearitas	Tolerance dan VIF	VIF = 4,509	Tolerance > 0,10 dan VIF < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
Uji Heteroskedastisitas (X_1)	Glejser	Sig. = 0,265	Sig. > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Uji Heteroskedastisitas (X_2)	Glejser	Sig. = 0,077	Sig. > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Uji Autokorelasi	Durbin–Watson	DW = 1,398	Nilai DW mendekati 2 menunjukkan tidak ada autokorelasi yang serius	Tidak terdapat autokorelasi serius

Interpretasi:

Berdasarkan hasil pengujian, model regresi telah memenuhi asumsi klasik. Nilai signifikansi uji Shapiro–Wilk sebesar 0,900 (> 0,05) menunjukkan residual berdistribusi normal. Nilai VIF sebesar 4,509 masih berada di bawah batas 10 sehingga tidak mengindikasikan multikolinearitas yang bermasalah. Uji Glejser menghasilkan nilai signifikansi 0,265 untuk variabel Pendidikan Nilai Kejujuran dan 0,077 untuk variabel Self-Awareness, yang keduanya lebih besar dari 0,05 sehingga tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Nilai Durbin–Watson sebesar 1,398 juga mengindikasikan tidak adanya autokorelasi yang serius dalam model regresi.

Tabel 4. Hasil Regresi Sederhana

Hubungan Variabel	R	R Square	Koefisien B	t	Sig.	Keterangan
Pendidikan Nilai Kejujuran → Perilaku Anti-Kecurangan Akademik	0,859	0,738	1,522	7,114	0,000	Signifikan
Self-Awareness → Perilaku Anti-Kecurangan Akademik	0,885	0,783	0,954	8,053	0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 4, Pendidikan Nilai Kejujuran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Anti-Kecurangan Akademik dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai R Square sebesar 0,738 menunjukkan bahwa Pendidikan Nilai Kejujuran mampu menjelaskan 73,8% variasi Perilaku Anti-Kecurangan Akademik.

Self-Awareness juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Anti-Kecurangan Akademik dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai R Square sebesar 0,783 menunjukkan bahwa Self-Awareness mampu menjelaskan 78,3% variasi Perilaku Anti-Kecurangan Akademik.

Tabel 5. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	R	R Square	Adjusted Square	R F	Sig.
Pendidikan Nilai Kejujuran dan Self-Awareness → Perilaku Anti-Kecurangan Akademik	0,900	0,810	0,788	36,342	0,000

Berdasarkan Tabel 5, Pendidikan Nilai Kejujuran dan Self-Awareness secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Anti-Kecurangan Akademik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F sebesar 36,342 dengan signifikansi 0,000. Nilai R Square sebesar 0,810 menunjukkan bahwa kedua variabel bebas mampu menjelaskan 81,0% variasi Perilaku Anti-Kecurangan Akademik, sedangkan 19,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 6. Koefisien Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Beta	t	Sig.	Keterangan
Konstanta	9,518	-	0,762	0,457	-
Pendidikan Nilai Kejujuran	0,626	0,354	1,577	0,133	Positif, belum signifikan parsial
Self-Awareness	0,618	0,573	2,555	0,021	Positif dan signifikan

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Nilai Kejujuran dan Self-Awareness memiliki arah pengaruh positif terhadap Perilaku Anti-Kecurangan Akademik. Namun, dalam model regresi berganda, hanya Self-Awareness yang berpengaruh signifikan secara parsial dengan nilai signifikansi 0,021. Pendidikan Nilai Kejujuran tetap memiliki arah pengaruh positif, tetapi belum signifikan secara parsial setelah dianalisis bersama Self-Awareness.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Pendidikan Nilai Kejujuran terhadap Perilaku Anti-Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Nilai Kejujuran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Anti-Kecurangan Akademik dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien determinasi sebesar 73,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik proses internalisasi nilai kejujuran yang diterima siswa, maka semakin tinggi kecenderungan siswa untuk menolak berbagai bentuk kecurangan akademik seperti menyontek, plagiasi, maupun manipulasi tugas (Anjani et al., 2022).

Secara teoritis, pendidikan nilai kejujuran merupakan bagian dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk integritas moral peserta didik. Menurut teori pendidikan karakter, nilai kejujuran yang ditanamkan secara konsisten akan membentuk kebiasaan moral yang memengaruhi perilaku individu dalam berbagai situasi, termasuk aktivitas akademik. Siswa yang memiliki integritas cenderung menjunjung tinggi kejujuran sebagai prinsip moral sehingga lebih mampu menolak perilaku curang meskipun terdapat kesempatan untuk melakukannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ariana & Satwika (2022) yang menjelaskan bahwa nilai integritas,

tanggung jawab, dan kejujuran dalam pendidikan karakter berperan penting dalam menekan perilaku kecurangan akademik pada peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa kecurangan akademik pada dasarnya merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai moral dan integritas akademik. Ketika pendidikan nilai kejujuran berhasil diinternalisasikan melalui pembelajaran, keteladanan guru, dan budaya sekolah, siswa akan memiliki standar moral yang lebih kuat dalam mengambil keputusan akademik. Penelitian S. Yang & Yang (2022) menunjukkan bahwa pertimbangan moral dan penilaian etis memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak perilaku ketidakjujuran akademik.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan nilai kejujuran merupakan salah satu instrumen penting dalam membangun budaya integritas akademik di sekolah. Semakin kuat internalisasi nilai kejujuran yang diterima siswa, semakin kecil kemungkinan mereka melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma akademik.b. Pengaruh Variabel X2 terhadap Variabel Y.

3.2.2 Pengaruh Self-Awareness terhadap Perilaku Anti-Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Self-Awareness berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Anti-Kecurangan Akademik dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien determinasi sebesar 78,3%. Nilai tersebut bahkan lebih besar dibandingkan pengaruh Pendidikan Nilai Kejujuran secara individual. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami dirinya sendiri, mengenali konsekuensi perilaku, dan menyadari tanggung jawab moral memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya kecurangan akademik.

Menurut teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman, self-awareness merupakan kemampuan individu untuk mengenali keadaan diri, memahami emosi, serta menyadari dampak perilaku yang dilakukan terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Individu yang memiliki self-awareness tinggi cenderung mampu mengendalikan dorongan sesaat dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari setiap tindakan yang diambil. Dalam konteks akademik, kesadaran tersebut mendorong siswa untuk menghindari tindakan yang melanggar etika akademik karena menyadari dampak negatifnya terhadap perkembangan diri dan integritas pribadi.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Coetzee et al (2022) yang menemukan bahwa faktor psikologis internal berperan penting dalam menurunkan kecenderungan melakukan academic misconduct. Individu yang memiliki kesadaran diri dan orientasi positif terhadap masa depan cenderung menunjukkan tingkat pelanggaran akademik yang lebih rendah.

Selain itu, penelitian Nurkhin (2022) menunjukkan bahwa faktor-faktor internal seperti efikasi diri dan pengendalian diri dapat menjadi pelindung terhadap perilaku kecurangan akademik. Siswa yang memahami kemampuan dirinya cenderung mengandalkan usaha sendiri dibandingkan menggunakan cara-cara yang tidak jujur untuk memperoleh hasil akademik.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa self-awareness bukan hanya berkaitan dengan kesadaran terhadap emosi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengevaluasi tindakan berdasarkan nilai moral yang diyakini. Oleh karena itu, peningkatan self-awareness dapat menjadi strategi efektif dalam membangun perilaku anti-kecurangan akademik pada siswa.

3.2.3 Pengaruh Pendidikan Nilai Kejujuran dan Self-Awareness secara Simultan terhadap Perilaku Anti-Kecurangan Akademik

Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa Pendidikan Nilai Kejujuran dan Self-Awareness secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Anti-Kecurangan Akademik dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai R Square sebesar 0,810. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama mampu menjelaskan 81% variasi Perilaku Anti-

Kecurangan Akademik siswa, sedangkan sisanya sebesar 19% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku anti-kecurangan akademik tidak hanya dibentuk oleh faktor eksternal berupa pendidikan nilai yang diberikan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal berupa kesadaran diri siswa. Pendidikan nilai kejujuran berfungsi sebagai sumber pembentukan norma dan standar moral, sedangkan self-awareness berfungsi sebagai mekanisme internal yang membantu siswa menerapkan nilai tersebut dalam perilaku nyata. Ketika kedua faktor tersebut hadir secara bersamaan, maka kecenderungan siswa untuk mempertahankan integritas akademik menjadi lebih kuat.

Menariknya, hasil analisis parsial menunjukkan bahwa setelah kedua variabel dianalisis secara bersama-sama, hanya Self-Awareness yang tetap signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian pengaruh Pendidikan Nilai Kejujuran kemungkinan bekerja melalui peningkatan kesadaran diri siswa. Dengan kata lain, nilai kejujuran yang diajarkan sekolah akan lebih efektif mencegah kecurangan akademik apabila telah terinternalisasi menjadi kesadaran pribadi siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian mengenai academic integrity yang menjelaskan bahwa pencegahan kecurangan akademik memerlukan kombinasi antara pendidikan moral dan faktor psikologis internal individu. Roe (2022) menjelaskan bahwa perilaku ketidakjujuran akademik tidak hanya dipengaruhi oleh aturan atau norma eksternal, tetapi juga oleh proses internal individu dalam memaknai identitas dan nilai moral yang dimilikinya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya membangun budaya anti-kecurangan akademik di sekolah perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan pendidikan nilai kejujuran sekaligus pengembangan self-awareness siswa. Sekolah tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang pentingnya kejujuran, tetapi juga perlu membantu siswa mengembangkan kesadaran diri agar nilai tersebut benar-benar menjadi bagian dari karakter dan perilaku sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Nilai Kejujuran dan Self-Awareness memiliki peran penting dalam membentuk Perilaku Anti-Kecurangan Akademik pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kasihan Bantul. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pendidikan Nilai Kejujuran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Anti-Kecurangan Akademik dengan kontribusi sebesar 73,8%. Artinya, semakin baik internalisasi nilai kejujuran yang diterima siswa, semakin tinggi kecenderungan mereka untuk menghindari berbagai bentuk kecurangan akademik.

Selain itu, Self-Awareness juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Anti-Kecurangan Akademik dengan kontribusi sebesar 78,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran diri yang tinggi membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakannya, mengendalikan perilaku, serta mempertahankan integritas dalam kegiatan akademik.

Secara simultan, Pendidikan Nilai Kejujuran dan Self-Awareness berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Anti-Kecurangan Akademik dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,810. Hal ini berarti kedua variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan 81,0% variasi Perilaku Anti-Kecurangan Akademik, sedangkan 19,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Namun, pada analisis regresi berganda, hanya Self-Awareness yang tetap menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran diri merupakan faktor yang lebih dominan dalam mendorong perilaku anti-kecurangan akademik. Oleh karena itu, upaya pencegahan kecurangan akademik di sekolah perlu dilakukan tidak hanya melalui penanaman nilai kejujuran, tetapi juga melalui pengembangan kesadaran diri siswa agar nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan budaya integritas akademik memerlukan sinergi antara pendidikan karakter dan penguatan aspek psikologis peserta didik.

REFERENSI

- Anjani, N. L., Djum, D., Benty, N., & Gunawan, I. (2022). Pendidikan Karakter Aspek Nilai Kejujuran pada Satuan Pendidikan Menengah. 2(4), 354–367. <https://doi.org/10.17977/um065v2i42022p354-367>
- Coetzee, T., Jones, K. P., Grant, L., & Tindle, R. (2022). Hope moderates the relationship between students' sense of belonging and academic misconduct. *International Journal for Educational Integrity*, 0, 1–22. <https://doi.org/10.1007/s40979-022-00121-0>
- Coetzee, T., Pryce-Jones, K., Grant, L., & Tindle, R. (2022). Hope moderates the relationship between students' sense of belonging and academic misconduct. *International Journal for Educational Integrity*, 18(1), 28. <https://doi.org/10.1007/s40979-022-00121-0>
- Eaton, S. E., Christensen Hughes, J., & Marquis, E. (2022). Recommendations for a Balanced Approach to Supporting Academic Integrity: Perspectives from a Survey of Students, Faculty, and Tutors. *International Journal for Educational Integrity*, 18(1), 17. <https://doi.org/10.1007/s40979-022-00116-x>
- Huang, C. L., Yang, S.-C., & Yang, C.-A. (2022). Exploration of Students' Perception of Academic Misconduct: Do Individual Factors, Moral Philosophy, Behavioral Intention, and Judgment Matter? *Frontiers in Psychology*, 13, 857943. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.857943>
- Jebb, A. T., Ng, V., & Tay, L. (2021). A Review of Key Likert Scale Development Advances : 1995 – 2019 Two Views of Validity. 12(May), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.637547>
- Komputer, F. I., & Purwokerto, U. A. (2025). Analisis Validitas dan Reliabilitas Kuesioner dengan Metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling pada Aplikasi SMARTPLS Analysis of Validity and Reliability of Questionnaires Using Partial Least Squares Structural Equation Modeling Method on. 5(7), 1905–1913.
- Lusiana, I. S., Susongko, P., & Nafiati, D. A. (n.d.). Desain Instrumen Tes Capaian Pembelajaran Matematika Dengan Uji Validitas Pearson Correlation. 5(4), 5666–5675.
- Mol, H., & van den Hoven, M. (2022). Is there a relationship between student attitudes and behavior regarding integrity issues? *International Journal for Educational Integrity*, 18(1), 6. <https://doi.org/10.1007/s40979-022-00100-5>
- Sibarani, B. E., & Wiharsianti, E. A. (2024). Do self-awareness and behavioral biases impact ethics compliance ? The student ' s perspective. 28(1), 107–120.
- Verhoef, A. H., Fourie, M., Rensburg, Z. J. Van, Louw, H., & Erasmus, M. (2022). The enhancement of academic integrity through a community of practice at the North - West University , South Africa. *International Journal for Educational Integrity*, 1–19. <https://doi.org/10.1007/s40979-022-00115-y>
- Yang, S., & Yang, C. (2022). Exploration of Students ' Perception of Academic Misconduct : Do Individual Factors , Moral Philosophy , Behavioral Intention , and Judgment Matter ? 13(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.857943>
- Anjani, N. L., Djum, D., Benty, N., & Gunawan, I. (2022). Pendidikan Karakter Aspek Nilai Kejujuran pada Satuan Pendidikan Menengah. 2(4), 354–367. <https://doi.org/10.17977/um065v2i42022p354-367>
- Coetzee, T., Jones, K. P., Grant, L., & Tindle, R. (2022). Hope moderates the relationship between students' sense of belonging and academic misconduct. *International Journal for Educational Integrity*, 0, 1–22. <https://doi.org/10.1007/s40979-022-00121-0>
- Coetzee, T., Pryce-Jones, K., Grant, L., & Tindle, R. (2022). Hope moderates the relationship between students' sense of belonging and academic misconduct. *International Journal for Educational Integrity*, 18(1), 28. <https://doi.org/10.1007/s40979-022-00121-0>
- Eaton, S. E., Christensen Hughes, J., & Marquis, E. (2022). Recommendations for a Balanced Approach to Supporting Academic Integrity: Perspectives from a Survey of Students, Faculty, and Tutors. *International Journal for Educational Integrity*, 18(1), 17. <https://doi.org/10.1007/s40979-022-00116-x>
- Huang, C. L., Yang, S.-C., & Yang, C.-A. (2022). Exploration of Students' Perception of Academic Misconduct: Do Individual Factors, Moral Philosophy, Behavioral Intention, and Judgment Matter? *Frontiers in Psychology*, 13, 857943. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.857943>

- Jebb, A. T., Ng, V., & Tay, L. (2021). *A Review of Key Likert Scale Development Advances : 1995 – 2019 Two Views of Validity*. 12(May), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.637547>
- Komputer, F. I., & Purwokerto, U. A. (2025). *Analisis Validitas dan Reliabilitas Kuesioner dengan Metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling pada Aplikasi SMARTPLS Analysis of Validity and Reliability of Questionnaires Using Partial Least Squares Structural Equation Modeling Method on*. 5(7), 1905–1913.
- Lusiana, I. S., Susongko, P., & Nafiati, D. A. (n.d.). *Desain Instrumen Tes Capaian Pembelajaran Matematika Dengan Uji Validitas Pearson Correlation*. 5(4), 5666–5675.
- Mol, H., & van den Hoven, M. (2022). Is there a relationship between student attitudes and behavior regarding integrity issues? *International Journal for Educational Integrity*, 18(1), 6. <https://doi.org/10.1007/s40979-022-00100-5>
- Sibarani, B. E., & Wiharsianti, E. A. (2024). *Do self-awareness and behavioral biases impact ethics compliance ? The student ' s perspective*. 28(1), 107–120.
- Verhoef, A. H., Fourie, M., Rensburg, Z. J. Van, Louw, H., & Erasmus, M. (2022). The enhancement of academic integrity through a community of practice at the North - West University , South Africa. *International Journal for Educational Integrity*, 1–19. <https://doi.org/10.1007/s40979-022-00115-y>
- Yang, S., & Yang, C. (2022). *Exploration of Students ' Perception of Academic Misconduct : Do Individual Factors , Moral Philosophy , Behavioral Intention , and Judgment Matter ?* 13(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.857943>